

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas tersebut mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Selain itu, penyandang disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan.

Kecacatan seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Landasan

bagi perlindungan penyandang disabilitas di Indonesia, dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28 A UUD 1945, yakni : "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya". Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan bagian dari hak asasi yang memiliki sifat tidak dapat ditawar lagi. Hak hidup mutlak harus dimiliki setiap orang, karena tanpa adanya hak untuk hidup, maka tidak ada hak-hak asasi lainnya.

Menurut hasil survey Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2016, jumlah penduduk di Kota Bandung sebanyak 2.397.396 orang. Dari jumlah tersebut ada 1.835 orang penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas fisik berjumlah 452 orang, penyandang disabilitas netra buta 243 orang, penyandang disabilitas rungu wicara 309 orang, penyandang disabilitas mental jiwa 341 orang, penyandang disabilitas fisik mental 139 orang, dan sekitar 351 orang mengalami disabilitas ganda. Tentunya kita meyakini bahwa dari jumlah populasi tersebut masih terdapat penyandang disabilitas yang belum terjangkau melalui sistem survey tersebut baik disebabkan oleh keterbatasan daya jangkau instrument survey maupun system nilai yang di anut oleh sebagian masyarakat yang membuat survey. (<http://data.bandung.go.id>)

Istilah disabilitas digunakan dalam konvensi PBB mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Selain itu, juga digunakan dalam Undang-Undang nomor

19 tahun 2011 dan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Menurut Undang – Undang Nomor 19 tahun 2011 menyatakan: “Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena – mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.

Sementara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Mengenai Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa: “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Dari kedua Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa penyandang disabilitas harus dijaga dan diperlakukan dengan baik karena mereka mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Maka dari itu PSBN WyataGuna mempunyai

program peningkatan kapasitas diri agar penyandang disabilitas tersebut dapat terwujud kemandiriannya serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya.

Program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyata Guna Bandung ini tujuannya adalah untuk mewujudkan kualitas rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan, sehingga penerima pelayanan dapat terwujud kemandirian serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya. Kegiatan ini memberikan materi pengetahuan dan ketrampilan dengan kelompok besar: bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan psikososial, out bond. Dalam pelaksanaan kegiatan program peningkatan kapasitas diri ini melibatkan beberapa petugas pekerja sosial / team, seperti pada kegiatan ini fasilitator / pekerja sosial memberikan materi kepada penerima pelayanan dengan tema yang telah ditentukan. ([www.wyataguna.depsos.go.id](http://www.wyataguna.depsos.go.id))

Program Peningkatan Kapasitas Diri ini memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih mandiri dan percaya diri setelah diberi bimbingan dan pelatihan yang telah diberikan oleh pihak panti. Selain itu juga mereka bisa bermanfaat tentunya bagi orang lain. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **“PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS DI PSBN WYATAGUNA BANDUNG”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan program peningkatan kapastias diri terhadap kemandirian penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program peningkatan kapasitas diri penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung.
2. Mendeskripsikan kemandirian penyandang disabilitas yang mengikuti program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyata Guna Bandung.
3. Mendeskripsikan pengaruh pelaksanaan program peningkatan kapasitas diri terhadap kemandirian penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dalam pembelajaran mengenai kemandirian penyandang disabilitas dalam program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyataguna Bandung dan juga dapat

memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat dan panti selaku pembuat program peningkatan kapasitas diri, serta pihak-pihak yg terkait. Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kemandirian penyandang disabilitas dalam program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyata Guna Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah dan saran kepada penyandang disabilitas dan Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung (PSBN Wyata Guna Bandung), sehingga mereka dapat memahami hal yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan program peningkatan kapasitas diri terhadap kemandirian penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Masalah yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung merupakan masalah kesejahteraan sosial. Dimana, hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah yang terkait untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung.

Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:3). sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-

lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi tersebut bermakna bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial yang bertujuan untuk penyandang disabilitas agar mereka bisa mendapatkan kehidupan yang cukup, dapat mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat lain di luar lembaga/panti khususnya diluar PSBN Wyata Guna Bandung.

Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah. Definisi profesi pekerjaan sosial yang dikutip dari Zastrow (Soeharto, 2009: 1) adalah sebagai berikut :

Pekerjaan sosial merupakan aktifitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan sosial merupakan konsep penting, yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya. Keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012; 43), yang dikutip dari Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995, adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan

dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus.

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh sebab itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena yang lain dibutuhkan suatu identifikasi. Menurut Horton dan Leslie dalam Suharto (2000) yang dikutip oleh Huraerah (2015;5) mengatakan bahwa: “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta pemecahan aksi sosial secara kolektif”. Dari definisi tersebut suatu kondisi dapat disebut masalah sosial apabila keresahan dari masyarakat itu dipecahkan bersama-sama dengan aksi sosial.

Definisi tersebut tersirat bahwa individu, keluarga atau masyarakat yang mampu mengatasi masalah sosialnya akan lebih sejahtera. Begitu juga keluarga atau masyarakat yang kebutuhannya terpenuhi, seperti kebutuhan pendidikan, makanan, pakaian, rumah, kesehatan, air bersih dan transportasi akan merasa sejahtera. Demikian pula individu (penyandang disabilitas), keluarga atau masyarakat akan menjadi sejahtera, jika memiliki kesempatan sosial untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi-potensinya. Tujuannya untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas di PSBN Wyata Guna kota Bandung. Definisi kemandirian menurut Desmita (2016:185) adalah sebagai berikut:

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu – raguan.

Definisi di atas menyatakan bahwa program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyata Guna bertujuan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih mandiri setelah keluar dari panti tersebut dan agar mereka dapat lebih diterima oleh masyarakat lain di luar panti. Dengan dilaksanakannya program peningkatan kapasitas diri tersebut, diharapkan dapat mendatangkan manfaat terhadap kapasitas diri / kemampuan penyandang disabilitas dengan kemandiriannya. Definisi kemampuan menurut Robbins, Greenberg dan Baron, 2003 (Wibowo, 2013: 93) adalah sebagai berikut :

Kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Orang berbeda dalam hubungannya dengan sejumlah kemampuan, namun dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *Intellectual abilities* dan *Physical abilities*. Hanya ditekankan oleh mereka bahwa dalam *Intellectual abilities* termasuk mewujudkan berbagai tugas kognitif.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa program peningkatan kapasitas diri ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas agar penyandang disabilitas tersebut dapat lebih mandiri, tidak lagi malu – malu dan ragu – ragu ketika mereka menyatu dengan masyarakat diluar panti.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul: “Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Di PSBN Wyata Guna Bandung” adalah sebagai berikut:

Pernyataan Hipotesis Utama:

Hipotesis Null ( $H_0$ ) : Tidak terdapat Pengaruh Pelaksanaan Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Di PSBN Wyata Guna Bandung.

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) : Terdapat Pengaruh Pelaksanaan Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Di PSBN Wyata Guna Bandung.

Pernyataan Sub Hipotesis:

1.  $H_0$ ; Tidak terdapat Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Kemampuan Mengatur Pikiran di PSBN Wyata Guna Bandung.  
 $H_1$ ; Terdapat Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Kemampuan Mengatur Pikiran di PSBN Wyata Guna Bandung.
2.  $H_0$ ; Tidak terdapat Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Kemampuan Mengendalikan Perasaan di PSBN Wyata Guna Bandung.  
 $H_1$ ; Terdapat Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Kemampuan Mengendalikan Perasaan di PSBN Wyata Guna Bandung.

3.  $H_0$ ; Tidak terdapat Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Kemampuan Mengatur Tindakan di PSBN Wyata Guna Bandung.

$H_1$ ; Terdapat Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Kemampuan Mengatur Tindakan di PSBN Wyata Guna Bandung.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Program Peningkatan Kapasitas Diri adalah salah satu program yang dibuat oleh PSBN Wyataguna Bandung yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan, sehingga penerima pelayanan dapat terwujud kemandirian serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya. Kegiatan ini memberikan materi pengetahuan dan keterampilan dengan kelompok besar seperti; bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan psikososial, dan outbond.
2. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu – raguan.
3. Kemampuan adalah kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Orang berbeda dalam hubungannya dengan sejumlah kemampuan, namun dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu Intellectual abilities

dan Physical abilities. Hanya ditekankan oleh mereka bahwa dalam Intellectual abilities termasuk mewujudkan berbagai tugas kognitif.

4. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

**Tabel 1.1**  
Operasionalisasi Variabel

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pernyataan</b>
Variabel X: Program Peningkatan Kapabilitas Diri	1. Kemampuan Intelektual	1. Kemampuan Teknis	1. Memahami materi pengetahuan 2. Memahami materi keterampilan 3. Mengaplikasikan materi keterampilan dengan baik dan benar
		2. Kemampuan Interpersonal	4. Mampu berinteraksi sesama rekan asrama 5. Mampu bekerja sama dengan rekan se-asrama 6. Mampu bekerja sama dengan

<p>Variabel Y: Kemandirian</p>	<p>2. Kemampuan Fisik</p> <p>1. Kemampuan mengatur pikiran</p> <p>2. Kemampuan</p>	<p>1. Keterampilan</p> <p>2. Kekuatan</p> <p>3. Kecepatan</p> <p>1. Memiliki gagasan</p> <p>2. Mental</p>	<p>pekerja sosial</p> <p>7. Mampu bekerja sama dengan Ibu Asuh</p> <p>8. Mampu mengaplikasikan pelatihan yang diberikan</p> <p>9. Penyesuaian diri dengan keterampilannya</p> <p>10. Penyesuaian diri keterampilannya kepada orang lain</p> <p>11. Mengatur emosi dalam diri sendiri</p> <p>12. Memotivasi untuk diri sendiri</p> <p>13. Kemampuan mengikuti proses kegiatan yang diberikan</p> <p>14. Kecepatan dalam memahami pelatihan</p> <p>15. Mengemukakan pendapat / ide yg telah didapat</p> <p>16. Terbiasa berfikir kritis</p> <p>17. Memiliki Rasa</p>
------------------------------------	--	---	--

	mengendalikan perasaan		Semangat yang tinggi dalam kehidupan
		3. Perasaan malu	18. Perasaan malu berlebih kepada orang lain
		4. Keragu-raguan	19. Merasakan keragu-raguan
			20. Beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan luar
		5. Mengatasi kurang percaya diri	21. Cepat dalam bersosialisasi di luar psbn
	3. Mengatur tindakan	6. Tingkah laku	22. Pengaruh etika dalam kehidupan
			23. Memiliki rasa tanggung jawab
			24. Mampu menyelesaikan masalah sendiri
			25. Interaksi sosial dengan sesama

## G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta

hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

## **2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang ikut dalam program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyataguna Bandung. Adapun jumlah peserta program ini adalah 40 orang, sebagai kelompok eksperimen, dan peneliti mengambil 40 orang penyandang disabilitas yang tidak mengikuti program peningkatan kapasitas diri sebagai kelompok kontrol. Dikarenakan jumlah populasinya terbatas, maka peneliti akan memakai teknik sensus, yakni semua anggota populasi dijadikan responden.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas di Psbn Wyataguna Bandung, antara lain sebagai berikut :

### **a. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan buku-buku serta bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

#### b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti tersebut.
- 2) Angket, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan dan diajukan kepada responden.
- 3) Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari para petugas dan pemimpin.

#### **4. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun pada angket dengan menggunakan skala Ordinal dalam Soehartono yaitu: "Skala yang dapat menggolongkan objek penelitian dalam golongan-golongan yang berbeda, bahwa golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatnya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatnya daripada golongan yang lain"(2011:76).

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri dari sejumlah

pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan menggunakan kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

Skala 5, dengan skor tertinggi

Skala 4, dengan skor tinggi

Skala 3, dengan skor cukup atas sedang

Skala 2, dengan skor rendah

Skala 1, dengan skor sangat rendah

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka-angka. Untuk data kuantitatif digunakan uji *U.Mann Whitney*. Asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan rumus ini adalah :

- a. Kedudukan antara populasi independen, yaitu populasi yang akan dibandingkan saling tidak tergantung.
- b. Skala data yang digunakan adalah skala likert.

Teknik perhitungan sampel ditentukan sebagai berikut :

$$u_1 = n_1 \cdot n_2 + n_1 = \frac{(n_1+1)}{2} \sum R_1$$

$$u_2 = n_1 \cdot n_2 + n_1 = \frac{(n_2+1)}{2} \sum R_1$$

Keterangan :

u = Simbol statistik yang dipakai dalam *U.Mann Whitney*

$n_1$  = Jumlah responden kelompok I

$n_2$  = Jumlah responden kelompok II

$R_1$  = Jumlah rangking kelompok I

$R_2$  = Jumlah rangking kelompok II

Pengujian statistik ini pada kriteria kelompok, yaitu 2 kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, kemudian hasil perhitungan dari rumus U di masukan ke dalam rumus Z hitung dengan rumus :

$$z_{hitung} = \frac{u_{skor} - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left\{ \left( \frac{n_1 n_2}{N(N-1)} \right) \left( \frac{N^3 N}{12} - \Sigma T \right) \right\}}}$$

Dimana :

$$N = n_1 + n_2$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

T = Banyaknya observasi yang berangka sama untuk semua rangking tertentu.

Hasil perhitungan  $z_{hitung}$  dibandingkan dengan  $z_{tabel}$  dengan kriteria :

$H_0$  = Ditolak,  $H_1$  diterima jika  $z_{hitung} < z_{tabel}$

$H_0$  = Ditolak,  $H_1$  ditolak jika  $z_{hitung} > z_{tabel}$

## 6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSBN Wyataguna Bandung. Adapun alasan memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan masalah Kesejahteraan Sosial
2. Lokasi penelitian berkaitan dengan topik dan masalah yang diteliti oleh penulis, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
3. Tersedianya data yang diperlukan oleh penulis guna menunjang kelancaran penelitian.

